



iMProvement

Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan
e-ISSN: 2597-8039

Journal Homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement>
Journal Email: improvement@unj.ac.id



STRATEGI PENINGKATAN MUTU PESERTA DIDIK MELALUI LAYANAN KONSELING

Elvia Baby Shahbana¹

¹Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Indonesia
Email: babysyahbana@gmail.com

Rachmat Satria²

²Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Indonesia
Email: satriarachmat7@gmail.com

Achmad Supriyono³

³Dosen Universitas Negeri Malang, Indonesia
Email: a.supriyanto.fip@um.ac.id

Agus Timan⁴

⁴Dosen Universitas Negeri Malang, Indonesia
Email: gus26timan@gmail.com

ABSTRACT

School counseling services have a very important role in order to improve the quality of school students to understand about themselves and also recognize their potential. This research was conducted at SD Plus Al-Kautsar Malang using qualitative approach with qualitative descriptive research and a total quality management analysis technique, Flow Chart. Data collection using observation, interviews and documentation. Sources of data obtained from the Principal, Head of Student Affairs and guidance and counseling teachers (BK). The results showed that the improvement in the quality of counseling services was done by increasing the number of counseling staff in schools and then conducted special training for guidance and counseling (BK) teachers because the number of students ranged from more than 500 people so counseling counselors needed approximately 3 counselors, ideally the ratio of guidance and counseling teachers for 1 teacher serving approximately 100-150 students only. School counseling services are considered beneficial for students and parents, because they provide additional support for students in the academic, personal and social fields and careers to improve student achievement. Likewise, parents can collaborate with school counselors to find out problems and forms of problem solving both in the field of learning and potential outside the field of learning.

Keywords: *counseling Services, total quality management, flow chart*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dan investasi pembangunan suatu bangsa. Indonesia menjalankan sistem pendidikan melalui tiga jalur yaitu: pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Sistem ini sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pada Pasal 1 ayat (10) Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan, (11) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, (12) Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, (13) Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Penyelenggaraan pendidikan secara terstruktur dan memiliki

kurikulum serta sistem pengelolaan secara sistematis merupakan bentuk pendidikan pada jalur formal dan nonformal. Sekolah merupakan bagian dari institusi pendidikan yang berfungsi sebagai lembaga “*Agent Of Change*” mempunyai tugas untuk membangun peserta didik yang mampu memecahkan masalah secara internal dan memenangkan persaingan internasional karena penyelenggaraan sekolah harus diorientasikan pada pembentukan manusia yang berkompeten. Bentuk sumbangsih pendidikan terhadap pembangunan bangsa tidak lain sebagai penyelenggara pendidikan, supaya mendapatkan pendidikan yang mempunyai mutu baik dari segi *input*, *process*, *output* maupun *outcome*. *Input* pendidikan yang bermutu ditandai dengan adanya kualitas tenaga pendidik yang bermutu, peserta didik yang bermutu, sistem kurikulum yang sesuai, fasilitas yang menunjang dan berbagai aspek mutu lainnya. *Process* pendidikan yang bermutu sama halnya dengan proses pembelajaran yang bermutu. Sementara *output* pendidikan yang bermutu berupa lulusan yang memiliki multi-kompetensi yang baik.

Sedangkan *outcome* pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dan terserap di dunia industri.

Mengapa pendidikan harus bermutu? dengan dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dalam dunia pendidikan maka menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk dapat menghasilkan lulusan yang mampu memecahkan persoalan bangsa dan membawanya ke arah yang lebih maju dan beradab. Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah merupakan suatu kesatuan unsur yang terdiri dari organisasi, kebijakan, dan proses terpadu yang mengatur segala kegiatan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sekolah secara sistematis, terencana dan berkelanjutan.

Penelitian ini menjelaskan tentang strategi peningkatan mutu sekolah melalui layanan konseling. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling (BK) dinilai penting dalam membantu peserta didik pada pengembangan bakat dan minat diri, tidak hanya itu saja layanan konseling juga bertujuan untuk membantu peserta

didik dalam bidang akademik, pribadi dan sosial serta karir untuk meningkatkan prestasi siswa.

LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (BK)

Menciptakan lulusan yang baik dan berkompeten merupakan misi dari suatu lembaga pendidikan. Pelaksanaan pendidikan di setiap lembaga pendidikan harus secara optimal meninjau dari berbagai aspek mulai *input, process, output* maupun *outcome*. Pelaksanaan pendidikan tidak hanya berfokus terhadap pembelajaran peserta didik semata, akan tetapi upaya pendampingan juga mempunyai peranan yang sangat penting pada diri peserta didik untuk memunculkan berbagai macam kemampuan dan potensi dalam dirinya, oleh sebab itu di setiap lembaga pendidikan pada umumnya mempunyai sosok guru bimbingan dan konseling (BK) untuk memberikan layanan konsultasi bagi mereka. Adapun fungsi bimbingan konseling di sekolah menurut TIM Dosen AP UPI (2011: 215) ada tiga, yaitu: (1) Fungsi Penyaluran, bertujuan untuk membantu peserta didik memilih jenis sekolah selanjutnya, memilih program pengembangan bakat, dan

memilih lapangan pekerjaan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan serta cita-cita; (2) Fungsi Pengadaptasian, bertujuan untuk membantu guru dalam menyesuaikan program pengajaran yang disesuaikan dengan minat, bakat, kemampuan dan cita-cita dari peserta didik; dan (3) Fungsi Penyesuaian, bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyesuaikan dirinya dengan bakat, minat, dan kemampuannya untuk mencapai perkembangan secara optimal.

Tujuan dilakukannya bimbingan dan konseling di sekolah menurut TIM Dosen AP UPI (2011: 215) antara lain: Mengembangkan pengertian pada diri peserta didik dan mengembangkan pemahaman terhadap dirinya; Mengembangkan pengetahuan tentang jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan lengkap dengan persyaratannya; Mengembangkan kemampuan tentang berbagai nilai dalam kehidupan keluarga dan masyarakat; Mengembangkan kemampuan dalam memecahkan suatu permasalahan; Mengembangkan kemampuan dalam merencanakan masa depan yang bertolak pada bakat, minat,

dan kemampuannya; Mengatasi kesulitan pada diri peserta didik dan mampu memahami dirinya, lingkungannya dan berbagai nilai; Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan minat dan bakatnya dalam perencanaan masa depan yang baik sehingga berdampak juga pada pendidikan maupun pekerjaan yang sesuai; Mengatasi kesulitan dalam proses belajar dan hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Adapun ruang lingkup bimbingan di sekolah yaitu: (1) Layanan kepada peserta didik, yang Ditinjau dari jenis permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik di sekolah, mencakup: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan pendidikan, bimbingan pekerjaan (bimbingan karir), dan ditinjau dari urutan kegiatan mencakup, diantaranya: layanan orientasi peserta didik, layanan pengumpulan data pribadi, layanan pemberian informasi, layanan penempatan, layanan penyuluhan, layanan pengiriman dan layanan tindak lanjut; (2) Layanan kepada guru; (3) Layanan kepada kepala sekolah; (4) Layanan kepada calon peserta didik (*Feeder School*);

(5) Layanan kepada orang tua; (6) Layanan kepada dunia kerja, terutama dilaksanakan di sekolah kejuruan; (7) Layanan kepada lembaga-lembaga dan masyarakat lain.

Menciptakan mutu yang baik pada lembaga pendidikan juga harus memperhatikan komponen-komponen yang ada pada implementasinya, menurut TIM Dosen AP UPI (2011: 302) ada beberapa komponen mutu yang diuraikan, sebagai berikut:

1) *Kepemimpinan yang berorientasi pada mutu*

Seorang pemimpin harus memahami bagaimana sistem TQM yaitu suatu proses yang harus bersinergi dan terdiri dari beberapa prinsip dan komponen-komponen sebagai pendukung yang harus dikelola untuk mencapai perbaikan mutu secara berkesinambungan dan terus menerus sebagai kunci pokok keunggulan bersaing.

2) *Pendidikan dan pelatihan*

Perwujudan mutu didasarkan pada keterampilan dari setiap staff atau pegawai dalam merencanakan, mengorganisasikan, membuat,

mengevaluasi, dan mengembangkan barang atau jasa sebagaimana tuntutan pelanggan. Apabila hal tersebut diaplikasikan pada dunia pendidikan maka, seorang tenaga pendidik dan kependidikan sekolah harus mempunyai ketrampilan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pelatihan. Tujuan dari pelatihan ini untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) atau pegawai yang berkompeten dalam bidangnya.

3) *Struktur pendukung*

Dukungan untuk melakukan sebuah perubahan juga sangat diperlukan untuk melaksanakan strategi pencapaian mutu. Bentuk dukungan dari dari luar melalui konsultan atau tim mutu, akan tetapi lebih baik apabila diperoleh dari dalam organisasi tersebut.

4) *Komunikasi*

Idealnya seorang manajer atau pemimpin harus bertemu secara pribadi dengan para pegawai untuk menyampaikan informasi, memberikan pengarahan, dan

menjawab pertanyaan dari pegawai.

5) *Ganjaran dan pengakuan*

Pada dasarnya seorang pegawai yang berhasil mencapai mutu harus ada pengakuan dan diberi ganjaran supaya dapat menjadi penutan atau contoh bagi pegawai yang lainnya.

6) *Pengukuran*

Penggunaan data hasil pengukuran (evaluasi) menjadi sangat penting di dalam menetapkan proses manajemen mutu. Hasil pengukuran ini menjadi sebuah informasi untuk umpan balik bagi manajer untuk mengetahui kondisi secara real mengenai gambaran proses mutu yang ada di sebuah organisasi tersebut.

Hasil penelitian Hadi, *dkk* (2016) menyatakan bahwa peningkatan motivasi peserta didik efektif melalui layanan bimbingan konseling kelompok dengan teknik pengaturan diri, yang mana setelah diberi layanan konseling kelompok dapat menghasilkan pengaruh positif terhadap peserta didik dengan

menggunakan teknik regulasi diri untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Kehadiran seorang konselor menjadi peranan yang sangat dibutuhkan untuk melakukan layanan konseling terhadap perkembangan peserta didik, menurut Kennedy, *dkk* (2017: 366) tugas seorang konselor harus menyadari bahwa bakat adalah salah satu aspek potensial dari para peserta didik. Hal tersebut tidak lebih atau kurang penting dari pada hal faktor lain yang menjadikan peserta didik itu tahu siapa dia, maka dari itu harus selalu dipertimbangkan ketika keputusan dibuat tentang bagaimana cara terbaik mendukung siswa itu pada saat dibutuhkan.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi lapangan dengan pendekatan kualitatif, proses pengambilan data dilakukan dengan wawancara bersama Kepala sekolah, Kepala bidang Kesiswaan dan guru bimbingan dan konseling (BK) yang mana perolehan data tersebut dioleh menjadi sebuah deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang.

Peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya obeservasi terstruktur, wawancara (*interview*) dengan menyiapkan beberapa pertanyaan, dan terakhir studi dokumentasi untuk menghimpun informasi tertulis maupun tidak tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini. Langkah selanjutnya menganalisis dengan menggunakan *tool of total quality management* (TQM) yaitu *Flow Chart*, dan proses analisis terakhir dengan memeriksa keabsahan informasi untuk memeriksa keabsahannya dan diketahui hasilnya dapat dipercaya (*valid*), kemudian ditutup dengan tahap pembahasan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 memaktub program Bimbingan dan konseling secara komprehensif harus dilakukan secara masif dan sistematis, karena selama ini layanan bimbingan dan konseling terintegral dalam pendidikan yang ada di sekolah, maka dari itu seharusnya layanan bimbingan konseling memberikan dampak yang luar biasa terhadap prestasi peserta

didik. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Plus Al-Kautsar Malang.

SD Plus Al-Kautsar Malang adalah satuan pendidikan formal jenjang pendidikan dasar, di bawah naungan Yayasan Pelita Hidayah. SD Plus Al-Kautsar Malang berdiri pada tahun 2004, dan mendapatkan ijin operasionalnya pada tanggal 14 Pebruari 2005 dari Dinas Pendidikan Kota Malang. Sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat (*Society Based Education*), SD Plus Al-Kautsar Malang memiliki kekhasan keagamaan yaitu pendidikan dasar terpadu bernuansa Islam. Oleh karenanya, kehadiran SD Plus Al-Kautsar Malang diharapkan dapat menjawab tantangan kebutuhan SDM masa depan yang beriman, cerdas, dan berbudaya. Sesuai dengan hasil penelitian, SD Plus Al-Kautsar memiliki jumlah peserta didik sejumlah 530 peserta didik, dengan jumlah tenaga pendidik sebesar 58 dan jumlah tenaga kependidikan sebesar 34. Uraian jumlah tenaga kependidik adalah sebagai berikut:

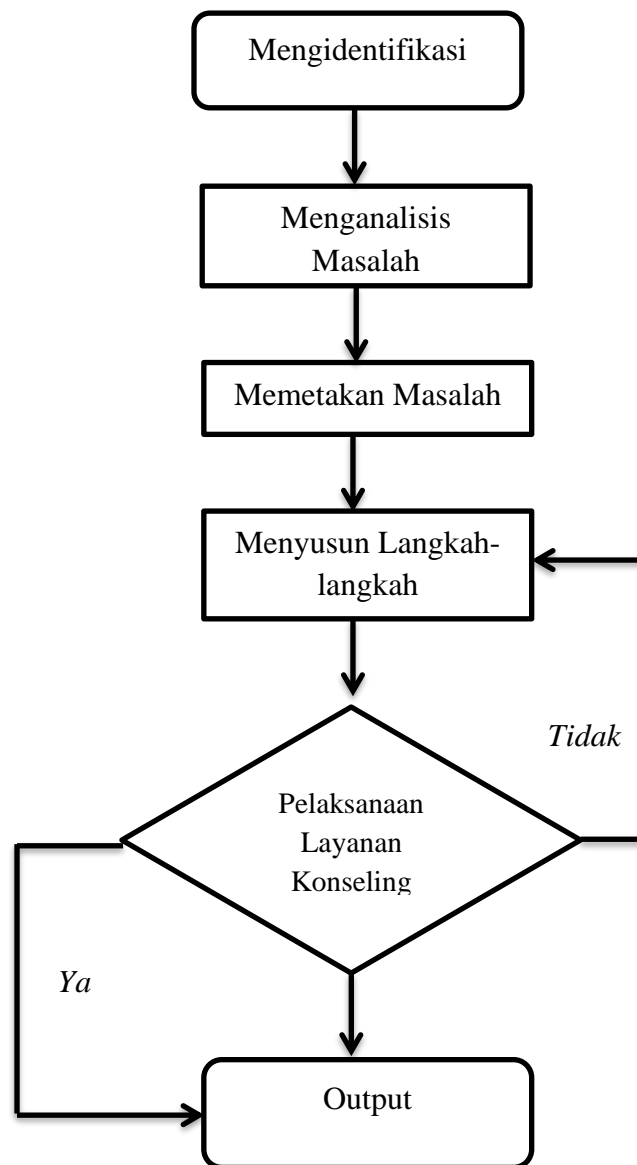
Tabel 1. Uraian dan Jumlah Tenaga Kependidikan

No	Tenaga Kependidikan	Jumlah
1	Administrasi Umum	7
2	<i>Customer Service Office</i> (CSO)	2
3	Kasir	1
4	Keamanan	6
5	<i>Cleaning Service</i>	4
6	Juru Masak	4
7	Guru Bimbingan dan Konseling (BK)	1
8	Tukang Kebun	6
9	Petugas UKS	2
10	Pustakawan	1

Sesuai dengan hasil penelitian tersebut, perlu adanya upaya penambahan tenaga konselor untuk perbaikan mutu bimbingan dan konseling di sekolah secara berkelanjutan dengan melaksanakan evaluasi dan dilakukan perbaikan sedikit demi sedikit pada standar mutu yang sudah ditetapkan untuk pemberian layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik. Temuan masalah dalam penelitian ini adalah dengan jumlah 500 lebih peserta didik hanya ada satu pendamping BK yang melayani peserta didik dengan jumlah yang sangat besar, sedangkan idealnya rasio guru bimbingan dan konseling. mengemukakan bahwa selayaknya 1 orang guru melayani kurang lebih 100-150 peserta didik (Sugiyanto, *dkk.* 2017: 354). Hal ini harusnya menjadi sesuatu yang harus dipikirkan untuk mencari solusi dalam rangka peningkatan sumber daya guru BK untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang maksimal kepada peserta didik di sekolah, dengan melihat rasio ideal guru diatas maka dalam hal ini perlu penambahan

jumlah pendamping konseling kurang lebih 1-2 guru BK.

Proses layanan konseling di sekolah sebelumnya juga terlihat belum efektif, cara penyampaian terbata memberikan nasehat-nasehat tanpa melalui telaah-telaah permasalahan peserta didik terlebih dahulu. Upaya layanan konseling yang diberikan kepada peserta didik dapat dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan awal, menyusun langkah-langkah dan melakukan tindakan layanan konseling. Dengan menggunakan konsep *tools of total quality management* yaitu *flow chart* dapat membantu guru BK dalam menjalankan prosedur layanan konseling bagi peserta didik. Indrajani (2015: 36) menjelaskan bahwa *flow chart* (diagram alir) sebagai diagram yang menggambarkan langkah-langkah suatu program secara berurutan berdasarkan pada prosedur yang disusun. Berikut gambaran langkah-langkah kegiatan pelaksanaan layanan konseling menggunakan *Flow Chart*.



Gambar 1. Diagram *Flow Chart* layanan konseling

Peranan Layanan Konseling dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik

Asosiasi Konselor Sekolah Amerika (ASCA, 2005) menjelaskan dengan rinci peranan konselor secara luas, yaitu aktifitas layanan secara langsung dan aktifitas layanan tidak langsung dalam memberikan layanan konseling peserta didik, diantaranya adalah:

A. Layanan langsung

1) konselor memproses pelaksanaan layanan dasar berupa kurikulum bimbingan, langkah yang pertama adalah mengidentifikasi kurikulum yang sesuai dengan kompetensi siswa yang berstandar nasional, menampilkan dan mengembangkan kurikulum pokok yang sesuai dengan data kebutuhan peserta didik secara keseluruhan, melaksanakan program pengelolaan kelas dan peningkatan keterampilan

mengajar, mengembangkan materi dan mengembangkan bentuk strategi pengajaran dalam rangka memenuhi kebutuhan peserta didik dan kebutuhan sekolah berupa visi dan misi, melibatkan seluruh staf untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan bimbingan terhadap kurikulum, dalam pelaksanaan bimbingan kurikulum hal yang perlu ditekankan adalah mengetahui, memahami dan menggunakan berbagai teknologi, memahami berbagai macam budaya dan kecenderungan pluralistik untuk mengembangkan dan memilih kurikulum pokok, membangun suatu program *peer helper* dan memahami secara efektif dan berkualitas tinggi.

2) Perencanaan secara individual yaitu memfasilitasi proses perencanaan secara individual, memahami bahwa perencanaan individual merupakan suatu komponen yang ada didalam program dan bersifat komprehensif, pelaksanaan perencanaan individual juga dapat dilakukan melalui pengembangan strategi yaitu strategi pemahaman diri dalam peserta didik, memberikan masukan atau saran, menetapkan sebuah tujuan, meningkatkan keterampilan sosial, melaksanakan perencanaan berupa studi lanjut, membantu peserta didik untuk menetapkan tujuan awal, mengembangkan dan menggunakan keterampilan pada saat melakukan penyusunan rencana melalui kerja sama dengan personel sekolah dan juga dengan orang tua/wali secara komprehensif, memahami adanya peluang karier, memahami trend kerja

pasar, ekonomi global dan menggunakan berbagai macam teknik asesmen untuk membantu peserta didik dalam memahami potensi dan minat karier mereka, membantu peserta didik untuk belajar memahami pentingnya pendidikan dan membantu peserta didik dalam proses memasuki studi lanjut, mampu memahami hubungan antara bentuk kinerja akademik dan bentuk dunia kerja, memahami keluarga dan layanan terhadap khalayak, memahami metode monitor untuk mengarahkan belajar peserta didik dan membantu peserta didik dalam mengembangkan karir dan pribadi sosial.

3) Layanan responsive dilaksanakan dengan membuat daftar dan mampu menjelaskan secara intervensi yang dapat digunakan dalam layanan ini, seperti halnya pelaksanaan kegiatan konseling secara individu atau secara berkelompok dengan adanya penanganan secara krisis, melakukan pemahaman terhadap teori-teori tentang konseling secara individu atau kelompok dan teknik-teknik konseling rasional emotif, melaksanakan konseling secara realitas, konseling kognitif behavioral, konseling secara singkat yang berbasis terhadap solusi dan konseling keluarga, dan menunjukkan kemampuan dalam pelaksanaan konseling.

B. Layanan tidak langsung

1) Konseling: menciptakan hubungan kepercayaan dan kerahasiaan dengan peserta didik baik secara individu ataupun kelompok dalam membantu peserta didik untuk

menetapkan tujuan dan membuat perubahan perilaku, penekankan terhadap problem solving, pelaksanaan pengambilan keputusan, proses pengembangan pribadi sosial dan memperhatikan dan mengembangkan pengaruh belajar, menggunakan teori dan teknik untuk membantu setiap peserta didik dalam meningkatkan keberhasilan dalam proses belajar, karier dan kepribadian sosial, menganalisis dan mengeksplorasi sikap dan perilaku yang berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam belajar.

2) Koordinasi layanan: menentukan dan mengidentifikasi tujuan program konseling mekanisme dan sumber daya apa saja yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan tersebut kemudian memprioritaskan, mengorganisasikan dan melaksanakan komponen-komponen program.

3) Kepemimpinan: melayani dengan menjadi seorang pimpinan sebagai upaya yang terlibat dalam perubahan yang cukup luas dalam menjamin kesuksesan setiap peserta didik, membantu setiap peserta didik dalam mengapai kesuksesan dalam melaksanakan persiapan belajar secara cermat dan mampu mendukung dan meningkatkan kesempatan yang lebih luas dan meningkatkan prestasi akademik, mendukung kesuksesan peserta didik melalui penyediaan informasi, mengatasi kesenjangan apapun yang mereka temui, bekerja sama dengan pihak yang profesional di sekolah lain dalam memberi pengaruh terhadap sistem

perubahan yang luas dan pelaksanaan reformasi sekolah.

4) Advokasi: menjamin kebutuhan akademik secara pribadi, sosial dan penunjang karier peserta didik, melakukan kerja dengan proaktif yang mana setiap peserta didik mampu menghilangkan hambatan dalam proses belajar, menyadari adanya perbedaan dan menerima seluruh toleransi atas kebinekaan latar ras dan etnis, status ekonomi, kemampuan dan pilihan gaya hidup.

5) Kolaborasi dan tim: mendorong pelaksanaan kerjasama dengan sungguh-sungguh diantara seluruh staf yang bekerja demi keadilan, memberi akses dalam menunjang keberhasilan akademik setiap peserta didik, melakukan kolaborasi dengan para stakeholder untuk mendukung prestasi belajar setiap peserta didik, membangun rasa kebersamaan di sekolah melalui pemahaman dan apresiasi terhadap pemberi kontribusi dalam pendidikan anak.

6) Pengelolaan sumber daya: penggunaan kreatifitas dalam rangka untuk menemukan dukungan secara internal dan eksternal dan melibatkan seluruh stakeholder dalam pelaksanaan layanan konseling, menggunakan waktu dan sumber daya secara efektif dan efisien untuk melayani setiap peserta didik.

7) Penginformasian data: menganalisis dan menginterpretasi data untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, menggunakan data ketika bekerja untuk mencari solusi pada setiap masalah, memantau peserta didik dan menemukan strategi untuk meningkatkan

prestasi peserta didik, menunjukkan layanan konseling juga memberikan dampak positif terhadap prestasi peserta didik untuk mengembangkan sekolah melalui kegiatan pengkoordinasian sumber daya.

8) Penggunaan teknologi: menggunakan teknologi secara efektif dan efisien dalam mendiseminasikan informasi dan hasil-hasil dari analisis, menggunakan keterampilan dasar komputer, pengetahuan tentang sumber-sumber internet dan perangkat lunak yang berhubungan dengan layanan konseling, memanfaatkan kantor layanan konseling yang digunakan untuk mengakses internet untuk bimbingan karier, mengambil tindakan yang sesuai dengan informasi peserta didik, bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mengajarkan peserta didik mengenai pelayanan dalam penggunaan internet.

Strategi Peningkatan Mutu Peserta Didik Melalui Layanan Konseling

Strategi layanan konseling dalam rangka meningkatkan mutu peserta didik bisa dilakukan pelatihan khusus terhadap tenaga konseling untuk meningkatkan mutu belajar peserta didik karena menurut Mabula, *dkk* (2015: 160) layanan konseling perlu ditingkatkan melalui penyediaan pelatihan untuk guru yang ditunjuk melayani sebagai konselor di berbagai sekolah. Dukungan dari temuan ini, direkomendasikan bahwa, seminar dan lokakarya merupakan alternatif untuk meningkatkan kesadaran, serta pelatihan jangka panjang merupakan hal penting untuk membuat

layanan konseling sekolah efektif. Oleh karena itu, penelitian di masa depan juga dapat mengamati sejauh mana komponen konseling diajarkan di perguruan tinggi guru dan universitas sehingga dapat menguji alasan untuk menunjuk guru untuk bekerja sebagai konselor sekolah bahkan tanpa pelatihan khusus tentang konseling.

Bentuk strategi layanan konseling menurut Azam (2016: 87) sebagai berikut: **Konseling individual atau kelompok**, dalam hal ini layanan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan yang menghambat tugas perkembangannya untuk mengidentifikasi penyebab permasalahannya, menemukan alternatif pemecahan masalahnya dan pengambilan keputusan yang tepat, **Referral (alih tangan atau rujukan)**, seorang konselor merasa kurang memiliki kemampuan dalam menangani sebuah permasalahan yang konseli maka mengalihkannya kepada beberapa pihak lainnya yang mampu menangani hal tersebut, **Kolaborasi dengan guru mata pelajaran**, dalam hal ini tujuan dari konselor adalah untuk memperoleh informasi tentang peserta didik di kelas untuk membantu memecahkan permasalahan di kelas khususnya yang bersangkutan dengan mata pelajaran, **Kolaborasi dengan orang tua**, konselor perlu melakukan kerjasama terhadap orang tua peserta didik untuk saling memberikan informasi untuk melakukan kerjasama dengan orang tua karena proses bimbingan tidak hanya berlangsung

disekolah tetapi juga di rumah, **Kolaborasi dengan pihak terkait di luar**, sekolah menjalin kerja sama dengan pihak luar yang dianggap relevan untuk meningkatkan mutu pelayanan bimbingan, **Konsultasi**, konselor juga mempunyai peran untuk menerima layanan konsultasi bagi guru dan orang tua dalam rangka membangun kesamaan persepsi untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik, **Bimbingan teman sebaya**, bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik dengan peserta didik lainnya yang membantu temannya dalam memecahkan masalah baik akademik maupun non akademik, **Konferensi kasus**, yaitu kegiatan membahas permasalahan dengan mengadakan pertemuan dengan beberapa pihak, **Kunjungan rumah**, yaitu kegiatan untuk memperoleh keterangan peserta didik secara jelas dalam upaya penyelesaian masalah melalui kunjungan rumah.

Implikasi Layanan Konseling Dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik

Layanan konseling sekolah memberikan implikasi atau dampak terhadap perkembangan psikis peserta didik, karena adanya layanan konseling ini membantu peserta didik untuk mengenali potensi dan jati diri pada dirinya. Implikasi layanan konseling ini mempunyai beberapa manfaat terhadap peserta didik dan juga orang tua. Menurut Suherman dalam Azam (2016: 72) Implikasi adanya layanan konseling ini berfungsi sebagai monitoring data atau informasi sebagai fasilitas untuk mengembangkan potensi peserta didik,

penyediaan strategi untuk mengatasi prestasi belajar yang rendah, mampu membantu meningkatkan ketepatan kurikulum pada setiap peserta didik, membantu peserta didik untuk mengetahui atau menentukan strategi belajarnya, memastikan kepada peserta didik untuk mengikuti layanan program bimbingan dan konseling di sekolah, membantu peserta didik untuk berkonsultasi untuk memperoleh kesempatan pendidikan lanjutan, membantu meningkatkan dukungan terhadap peserta didik, dan membantu atau memotivasi peserta didik dalam segala hal untuk menunjang kesuksesannya, sedangkan menurut Sanders (2017: 247) implikasi layanan konseling terhadap peserta didik adalah untuk memberikan dukungan tambahan bagi siswa dalam bidang akademik, pribadi dan sosial, dan karier untuk meningkatkan keberhasilan siswa. Namun dalam hal ini implikasi adanya layanan konseling juga bermanfaat bagi orangtua yaitu mereka dapat memperoleh informasi peserta didik di sekolah dan orang tua mampu bekerja sama dengan konselor sekolah dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik dan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwasannya layanan konseling disekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan mutu peserta didik disekolah untuk memahami tentang dirinya dan juga mengenali potensi pada dirinya.

Peningkatan mutu layanan konseling ini bisa dilakukan dengan pemetaan masalah terlebih dahulu, kemudian menyusun langkah-langkah dan melakukan layanan konseling dengan peserta didik. Peningkatan jumlah konselor juga berpengaruh terhadap mutu layanan konseling dengan menambah jumlah tenaga konseling disekolah, karena jumlah peserta didik di SD Plus Al-Kautsar Malang 500 lebih maka diperlukan pendamping konseling kurang lebih 3 konselor, karena idealnya rasio guru bimbingan dan konseling untuk 1 guru melayani kurang lebih 100-150 peserta didik saja. Layanan konseling yang ada di sekolah juga bermanfaat bagi peserta didik dan juga orang tua di rumah, karena memberikan dukungan tambahan bagi siswa dalam bidang akademik, pribadi dan sosial, dan karier untuk meningkatkan keberhasilan siswa dan juga bagi orang tua bisa melakukan kerja sama dengan pihak konselor untuk mengetahui permasalahan dan bentuk pemecahan masalah pada peserta didik, dalam hal ini menunjang keberhasilan peserta didik dalam akademiknya baik dalam bidang pelajaran maupun potensi diluar bidang pelajaran.

Saran ditujukan kepada pihak sekolah untuk benar-benar memperhatikan pentingnya layanan konseling terhadap perkembangan peserta didik, saran selanjutnya di tujukan kepada orang tua untuk memberikan partisipatif aktif memantau atau bekerja sama dengan pihak konselor sekolah untuk mengetahui perkembangan anaknya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- American School Counselor Association. (2005). *The ASCA National Model: A Framework For School Counseling Programs (2nd Edition)*. Alexandria,VA: Author.
- Azam, Ulul. (2016). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah Teori dan Praktik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hadi, Pranoto, Atieka, Nurul & Wihardjo. (2016). Group Guidance Services with Self-Regulation Technique to Improve Student Learning Motivation in Junior High School (JHS). *Journal Educational Research and Reviews* (Vol. 11, No.24). p. 2146-2154 Dec 2016.
- Indrajani. (2015). *Database Design (Case Study All In One)*. Jakarta: PT Elex Media
- Kemendikbud. (2014). Permendikbud No 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan Konseling Konseling. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kennedy Kelly, Farley & Jessica. (2018). Counseling Gifted Students: School-Based Considerations and Strategies. *International Electronic Journal of Elementary Education* (Vol. 10, No. 3). p. 361-367 Jan 2018.
- Mabula, Nkuba & Edna, Kyaruzi. (2015). Is It Not Now? School Counselors' Training

in Tanzania Secondary Schools. *Journal of Education and Practice* (Vol. 6, No. 19). p. 160-169 2015.

Sanders, Welfare, Culver. (2017). Career Counseling in Middle Schools: A Study of School Counselor Self-Efficacy. *The Professional Counselor* (Vol. 7, Issue 3). p. 238–250.

Sugiyanto, A., Octaviani, D., Nisa, L.L., & Nursyifa, R.A. (2017). *Penerapan Manajemen BK Berbasis Total Quality Management (TQM) Dalam Setting Sekolah*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017 ISBN 978-602-19411-2-6.

Tim Dosen AP UPI. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

